



“Wetra”: Kearifan Lokal dalam Budidaya Tanaman Jagung di Desa Yaltubung Kecamatan Pulau-Pulau Babar

“Wetra”: Local Wisdom and Food Security for The People of Yaltubung Village, Babar Islands District

Matheos Rumahlewang, August E. Pattiselanno, Jeter D. Siwalette

Universitas Pattimura Ambon, Maluku, Indonesia

*Email: talweu@gmail.com, pattiselannoaugust@gmail.com, siwalettej2017@gmail.com

*Correspondence: Matheos Rumahlewang

DOI:

10.36418/comserva.v2i10.636

ABSTRAK

Histori Artikel

Diajukan : 27-01-2023

Diterima : 17-02-2023

Diterbitkan : 27-02-2023

Wetra: Kearifan Lokal Dalam Budidaya Tanaman Jagung Di Desa Yaltubung Kecamatan Pulau-Pulau Babar Kabupaten Maluku Barat Daya. Dibimbing oleh A.E. Pattiselano dan J.D. Siwalette Desa Yaltubung merupakan salah satu desa di kecamatan Pulau-pulau Babar Kabupaten Maluku Barat Daya yang memiliki kearifan dalam mengelola pangan lokalnya. Salah satu kearifan lokal Desa Yaltubung disebut Wetra yaitu jagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses kearifan lokal wetra, mengetahui nilai-nilai kerajinan lokal dalam wetra, menganalisis peran wetra bagi ketersediaan pangan masyarakat Desa Yaltubung, penelitian ini menggunakan metode analisis Deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wetra sebagai Kearifan Lokal dengan sangat baik, Wetra sebagai makanan pokok masyarakat Desa Yaltubung dan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Kata Kunci: Wetra; Kearifan Lokal; Budidaya Tanaman Jagung

ABSTRACT

Wetra: Local Wisdom in corn cultivation in Yaltubung Village, Pulau-Pulau Babar District, Southwest Maluku Regency. Supervised by A.E. Pattiselano and D.J. Siwalette. Yaltubung Village is one of the villages in the Babar Islands sub-district, Southwest Maluku Regency which has wisdom in managing its local food. One of the local wisdoms of Yaltubung Village is called Wetra, namely corn. This study aims to identify the process of local wisdom in Wetra, to know the values of local craftsmanship in Wetra, to analyze the role of Wetra for the food availability of the people of Yaltubung Village, this study uses a qualitative descriptive analysis method. The results of this study indicate that Wetra as Local Wisdom is very good, Wetra as the staple food for the people of Yaltubung Village and to meet the food needs of the community.

Keywords: Wetra; Local Wisdom; Cultivation of Corn Crops

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pengelolaan sumberdaya alam secara lestari (Nuha, 2022). Dan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat dalam budidaya tanaman jagung merupakan salah satu warisan

yang dilakukan oleh masyarakat MBD secara turun temurun dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara berkelompok.

Demikian juga, dikatakan bila kita menelusuri kembali kearifan-kearifan itu maka mau-tidak-mau kita harus meninjau kembali paradigma pembangunan yang melahirkan kebijakan-kebijakan dari atas (*top down-the government knows best what a community needs*) (Imbang et al., 2020). Jadi, dimulailah usaha untuk memberdayakan masyarakat dengan memperhatikan kemampuan-kemampuan yang ada, yaitu kearifan lokal untuk menunjang upaya mewujudkan kesejahteraan sosial yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lebih lestari karena diterima dan diterapkan dalam kehidupan. Jadi diperlukan revitalisasi kearifan lokal untuk mencapai kesejahteraan sosial yang diinginkan (Jannati et al., 2020).

Dengan demikian perlunya mempertajam pengetahuan masyarakat tentang kearifan lokal dan adanya upaya untuk meningkatkan peran petani dalam budidaya tanaman jagung apakah hal tersebut dinilai signifikan dalam meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan kehutanan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat? untuk itu diperlukan suatu konsep strategi pengelolaan yakni suatu kerangka pengelolaan hutan berbasis kearifan local yang dapat menjawab paradigm pengelolalan hutan.

Di Maluku, pengembangan jagung diarahkan pada Agroekosistem lahan kering, karena petani lahan kering masih cukup tinggi, dapa tumbuh pada berbagai macam tanah, (bukan pada kondisi tanah yang agak kering) mudah dibudidayakan. Di Maluku, terutama di kabupaten Maluku barat daya (MBD) jagung merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat. Pemanfaatan jagung di kalangan masyarakat MBD masih terbatas sebagai jagung rebus atau dalam bentuk beras jagung yang dicampur dengan kacang-kacangan local, dan belum diolah dalam berbagai bentuk olahan produk lainnya.

Berdasarkan data BPS Kab.MBD dan Dinas Pertanian, Perkebunan, Kehutanan dan Peternakan Kab. MBD tahun 2011, rata-rata produktivitas jagung di MBD masih sangat rendah, yaitu 1,0 t/ha dengan luas panen 16.460 ha (Sirappa et al., 2012), sedangkan di Maluku produktivitas jagung baru mencapai 2,43t/ha. Rendahnya produktivitas jagung tersebut antara lain disebabkan oleh teknik budidaya yang dilakukan petani masih konvensional, ditanam bersamaan dengan beberapa tanaman pangan lainnya dengan jarak tanam yang tidak teratur dan cukup lebar serta tanpa pemupukan dan pengendalian hama penyakit.

Komoditas jagung tergolong komoditas yang strategis dan memiliki prospek yang baik (Aldillah, 2017). Peningkatan kebutuhan jagung di dalam negeri berkaitan erat dengan perkembangan ketahanan pangan. Oleh sebab itu, upaya peningkatan produksi jagung perlu mendapat perhatian yang lebih besar. Peningkatan produksi jagung dapat dilakukan dengan perluasan areal tanam, selain itu produksi jagung selain dapat ditingkatkan dengan perbaikan teknologi di tingkat petani mengingat masih rendahnya produktivitas serta melalui perbaikan penanganan panen dan pascapanen. Oleh karena itu, yang ingin ditelusuri dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi proses kearifan lokal wetra, mengetahui nilai-nilai kerafan lokal dalam wetra dan menganalisis peran wetra bagi ketersediaan pangan.

METODE

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan memilih desa yang masyarakatnya sebagian besar berperan dalam pengolahan tanaman jagung (Wetra) yaitu di Desa Yaltubung, Kecamatan Pulau-Pulau Babar, Kabupaten Maluku Barat Daya. Penelitian dilaksanakan tanggal 25 September sampai dengan tanggal 3 Oktober 2022. Tanggal 25-27 September dilaksanakan pengambilan data sekunder Profil Desa Yaltubung di kantor Desa Yaltubung.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode simple random sampling. Penarikan dari suatu populasi dengan cara tertentu, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih atau diambil (Retnawati, 2017). Informan dipilih secara acak dengan pertimbangan minimal 5 tahun menjadi petani yang mengolah tanaman jagung.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan studi literatur. Sumber data terdiri dari dua, yaitu: Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan. Teknik ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Anufia & Alhamid, 2019) bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara yang mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Data sekunder yaitu data dikumpulkan melalui instansi-instansi terkait seperti kantor desa, teori-teori yang relevan dari literatur, surat kabar, dan hasil karya para peneliti dahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, perpustakaan dan lain-lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis kualitatif. Moeleong yang diacu dalam (Rusdi, 2019), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan responden, dalam hal ini membuat abstrak yaitu membuat ringkasan yang inti. Pada langkah verifikasi tetap menuju kearah kesimpulan yang bersifat terbuka untuk dapat menggambarkan dan menjeleskan kesimpulan yang memiliki makna

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi

Sejarah Desa

Desa Yaltubung dengan nama pertama yakni Iltumi dengan pengertian Kampung di Ujung. Masyarakat Desa Yaltubung sendiri yakni berasal dari wetang yakni Desa Rumahlewang Besar atau dengan Bahasa sehari-hari disebut juga dengan Bahasa Letlauna. Yaltubung pada saat itu hanya dijadikan masyarakat sebagai tempat untuk berkebun/bercocok tanam dan lainnya. Namun seiring dengan perkembangannya pada saat itu sehingga terbentuklah Desa Yaltubung pada abad 17 Sebelum Masehi. Desa Yaltubung sendiri pada zaman penjajahan kolonial Belanda pada waktu itu mengidentifikasi masyarakat Yaltubung dalam beberapa marga yakni Maressy, Koupon, Letlora, Orno, Rumahlewang, Leunupun dan Kolelupun dan dari marga-marga itulah ebrsepakat untuk membangun sebuah negeri yang di namai Desa Yaltubung yang diperkirakan dibangun di tahun 800-an. Desa Yaltubung sendiri memiliki 2 soa yakni Soa Orno Rumahlewang dan Soa Koupon Letlora. Soa Orno Rumahlewang sendiri memiliki rumah-rumah tua diantaranya: Desa Yaltubung sendiri memiliki 2 soa yakni Soa Orno Rumahlewang dan Soa Koupon Letlora. Soa Orno Rumahlewang sendiri memiliki rumah-rumah tua.

Keadaan Geografis dan Iklim

Desa Yaltubung secara administrative Geografis termasuk dalam Kecamatan Pulau-pulau Babar Kabupaten Maluku Barat Daya. Dengan jarak 21 kilometer dari pusat kecamatan. Jarak desa 40-50 mil dari ibukota Kabupaten Maluku Barat Daya. Waktu tempuh menuju ibukota kecamatan sekitar 60 menit sedangkan waktu tempuh menuju ibukota kabupatn sekitar 30 jam. Luas wilayah Desa Yaltubung adalah 2.500 Ha dengan batas-batas

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur Responden	Jumlah Responden	Persentase %
1	20 - 35	1 Orang	6,66
2	36 - 55	7 Orang	46,66
3	≥ 55	7 Orang	46,66
Jumlah		15	100.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1. dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai umur antara 20 - 35 tahun berjumlah 1 orang (6,66%), sedangkan responden yang umurnya antara 36 - 55 dan ≥ 55 tahun memiliki jumlah dan persentase yang sama yaitu 7 orang (46,66%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden yang terlibat dalam kegiatan budidaya *Wetra* tidak semuanya tergolong pada usia yang masih produktif yang kuat dalam bekerja.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SMA	5 Orang	33,33
2	SMP	7 Orang	46,66
3	SD	3 Orang	20,00
Jumlah		15	100,000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2. terlihat bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah. Hal ini karena tingkat pendidikan (SMP). dengan jumlah 7 orang (46,66%) dan (SMA) dengan jumlah 5 orang (33,33%). Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan (SD) berjumlah 3 orang (20%). Tingkat pendidikan petani responden pada tabel 2. menunjukkan bahwa pendidikan petani baik sehingga dianggap cukup mampu untuk menerima dan menyerap adanya informasi tentang budidaya benih tanaman jagung.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah anggota keluarga

No	Jumlah anggota keluarga	Jumlah responden	Persentase (%)
1	2 – 4	9 orang	60
2	5 – 7	5 orang	33,33
3	> 7	1 orang	6,66
Jumlah		15	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga 2 - 4 orang sebanyak 9 orang (60%), kemudian jumlah anggota keluarga 5 - 7 orang sebanyak 5 orang (33,33%), dan yang ≥7 orang sebanyak 1 orang (6,66%). Maka dapat dikatakan jumlah anggota keluarga yang kecil terlalu

mempengaruhi perilaku petani dalam melaksanakan kegiatan budidaya jagung (*wetra*), tetapi mereka terus melakukan kegiatan budidaya *wetra* ini setiap tahun.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusaha Tani

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

No	Pengalaman Usahatani	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	5 - 15 tahun	2 orang	13,33
2	16 – 30 tahun	5 orang	33,33
3	≥ 30 tahun	8 orang	53,33
Jumlah		15	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4. menjelaskan bahwa responden yang berusaha tani jagung sudah berpengalaman karena rata-rata sudah lebih dari 15 tahun. Seperti pada tabel sebanyak 5 orang (33,33%) berusaha tani antara 16 - 30 tahun dan 8 orang (53,33%) sudah ≥ 30 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hamidah, 2022), mengemukakan pengalaman berusaha tani perlu untuk diketahui karena memiliki dampak positif terhadap tingkat respon petani dalam menerima inovasi baru yang disampaikan oleh penyuluh sebagai sumber informasi, serta mempunyai kepekaan dalam usahatani karena pengalaman berusaha tani itu sendiri bisa dijadikan sebagai guru yang sangat berharga dalam berusaha tani.

Proses Kearifan Lokal

Gambaran Umum Budidaya Tanaman Jagung (Wetra)

Tanaman jagung merupakan salah satu jenis tanaman yang penting kedua setelah padi. Hal ini karena pada umumnya masyarakat Indonesia menjadikan tanaman jagung (*Wetra*) sebagai makanan pengganti nasi dan juga dapat di olah menjadi berbagai macam makanan. Sama halnya yang terjadi di desa Yaltubung yang masyarakatnya juga membudidayakan tanaman jagung (*wetra*) yang kemudian hasilnya dijadikan sebagai makanan pengganti. Proses budidaya jagung di desa Yaltubung yaitu pengolahan tanah, seleksi benih, penanaman, pemeliharaan, dan pengendalian hama dan penyakit.

Menurut (Batoa & Buana, 2022), fokus utama dalam kegiatan budidaya jagung, dimana terdiri dari pengolahan tanah, seleksi benih, penanaman, pemeliharaan, dan pengendalian hama dan penyakit. Berdasarkan teori diatas berikut ini proses budidaya jagung yang dilakukan oleh masyarakat Desa Yaltubung kecamatan Pulau-pulau Babar akan di uraikan sebagai berikut.

1. Persiapan Lahan

Dalam pengolahan lahan pertanian langkah awal yang dilakukan oleh petani di Desa Yaltubung dalam proses pengolahan lahan usaha tani adalah dimulai dengan membersihkan area tanam dari sisa-sisa tanaman dan gulma. Setelah itu tanah yang sudah bersih dan siap digunakan dibuatkan lubang untuk nanti diisi dengan benih jagung (*wetra*) sesuai dengan pendapat teori.

Menurut (Setiawan, 2021) yang menyatakan bahwa langkah awal persiapan lahan adalah pembersihan areal tanam dari sisa-sisa tanaman dan gulma.

2. Pembakaran lahan

Pembakaran ini dilakukan saat rumput yang dipotong sudah kering memakan waktu selama 1-2 bulan, pembakaran lahan *wetra* ini dilakukan secara bersamaan setelah itu menentukan hari untuk proses pembakaran lahan jagung (*Wetra*). Proses pembakaran lahan jagung (*wetra*) ini sesuai dengan pendapat peneliti.

Menurut Penelitian (Pangaribuan, 2018) menunjukkan bahwa petani di Kalimantan Barat selalu melakukan pembakaran lahan sebelum menanam tanaman pangan, khususnya jagung.

3. Pemilihan Benih

Langkah dalam pemilihan bibit jagung (Wetra) yang unggul di Desa Yaltubung sesuai dengan pendapat teori.

Menurut (Dunggio & Darman, 2020), usaha pembudidayaan tanaman jagung, pemakaian benih berkualitas merupakan tahap awal untuk meraih keberhasilan. Dengan demikian, pemilihan benih merupakan keputusan penting yang perlu dilakukan dalam mengusahakan jagung. Dari hasil penelitian yaitu, proses pemilihan bibit jagung (wetra) masih menggunakan cara tradisional.

4. Penanaman

Ini dapat dicapai dengan jarak tanam antar baris 75 cm, dan 20 cm dalam barisan dengan satu tanaman per rumpun, atau jarak antar baris 40 cm dengan dua tanaman per rumpun (Abdulrachman et al., 2013). Petani di Indonesia pada umumnya dalam hal penanaman, petani umumnya tidak menanam jagung secara monokultur, tetapi bercampur dengan tanaman lain.

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat teori tentang proses penanaman jagung (wetra), karena proses penanaman jagung (Wetra) di Desa Yaltubung jarak tanam antar baris 75 cm, 15 cm, dan dalam barisan dengan satu tanaman per rumpun, atau jarak antar baris 30 cm dengan tiga tanaman per rumpun.

5. Perawatan Wetra

Proses penjarangan, penyulaman dan penyiangan di Desa Yaltubung menggunakan penjarangan, penyulaman dan penyiangan agar pertumbuhan jagung (wetra) bertumbuh dengan baik, sesuai dengan pendapat teori.

Menurut (Ramdhaniati, 2012), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merawat jagung, seperti penjarangan, penyiangan, pembumbunan, pemupukan, dan pengairan. Penjarangan merupakan kegiatan mengurangi jumlah tanaman, dan kegiatan ini dilakukan sesuai kebutuhan.

Menurut (Arif, 2015), umumnya adalah hewan, sedangkan penyakit disebabkan oleh kekurangan zat tertentu dari dalam tanah.

6. Proses Panen

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat teori, karena di Desa Yaltubung dalam proses panen jagung (wetra) setelah selesai panen jagung (wetra) petani langsung masukan ke dalam lumbung yang sudah siap, selanjutnya proses pangasaran jagung (wetra) dengan menggunakan api. (Darwis, 2018) menyatakan bahwa setelah jagung dipetik biasanya dilakukan proses lanjutan pada jagung yang merupakan serangkaian pekerjaan yang dimulai dengan kegiatan pengupasan dan pemipilan. Hasil panen yang diperoleh rata-rata sebanyak 1000 kg atau 1 ton per hektar.

7. Penyimpanan

Proses penyimpanan dilakukan setelah wetra yang sudah siap di panen, maka selanjutnya akan disimpan ditempat yang sudah disediakan. Proses penyimpanan ini dilakukan dengan cara tradisional yaitu menyusun wetra kedalam lumbung yang sudah di buat untuk pembatas wetra didalam untuk memisahkan jagung pulut, dan jagung hibrida sehingga penyusunan wetra dapat tersusun dengan baik. Jagung tongkol kering lebih tahan disimpan dalam waktu yang lama dari pada jagung pipil kering (Paeru & Trias Qurnia Dewi, 2017).

Nilai-nilai Kearifan Lokal

Berdasarkan tabel diatas maka nilai Wetra dapat dijelaskan sebagai berikut: 1). Gotong royong. Sikap bekerja sama antar petani dengan tetangga dan keluarga dalam budidaya Wetra sudah menjadi cara hidup masyarakat yang biasa dikenal dengan (Narera) yang dapat diartikan sebagai suatu sikap

seseorang untuk terlibat membantu dalam sebuah kegiatan kampung bersama orang-orang sekitar. Dalam proses budidaya Wetra, imbalan yang diberikan pada masyarakat yang ikut membantu yakni pemberian sopi (sejenis minuman keras yang terbuat dari pohon kelapa melalui proses iris), makan dan juga rokok. Pemberian sopi (arak) untuk diminum (remuan arak) oleh warga yang ikut membantu dilaksanakan bersamaan saat pekerjaan sedang berlangsung.

Peran Wetra Sebagai Ketersediaan Pangan

Wetra sebagai makanan pokok Masyarakat Desa Yaltubung masih terus dipertahankan sebagai kearifan lokal yang terwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Pengolahan Wetra untuk menjadi bahan pangan tradisional dilakukan dengan cara menggiling jagung dengan peralatan tradisional dimana hasilnya dipilah-pilah secara selektif sesuai ukurannya ada yang halus, ada yang sedang dan ada yang kasar.

Wetra Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Yaltubung

Hasil penelitian ditemukan bahwa Wetra sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Yaltubung, masih terus dipertahankan dengan sangat baik. Sebagian besar masyarakat Desa Yaltubung yang bertani pasti memiliki kebun Wetra untuk menjamin ketersediaan Wetra sebagai makanan pokok bagi keluarga dan menopang ekonomi keluarga. Disisi lain dari tata cara penanaman dan menyediakan bibit masih dilakukan secara tradisional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi perkembangan di bidang pertanian dengan adanya bantuan bibit jagung kuning dari Dinas Pertanian Maluku Barat Daya, namun hal ini tidak memberikan pengaruh untuk masyarakat Desa Yaltubung meninggalkan Wetra varietas lokal yakni Jagung Hibrida, Jagung Unggu dan Jagung Putih atau Jagung Pulut. Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Yaltubung masih terus mempertahankan Wetra sebagai Kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Pengolahan Wetra untuk menjadi bahan pangan tradisional dilakukan dengan cara menggiling jagung dengan peralatan tradisional dimana hasilnya dipilah-pilah secara selektif sesuai ukurannya ada yang halus, ada yang sedang dan ada yang kasar. Hasil penggilingan biji Wetra dipisahkan sesuai ukuran halus, sedang dan kasar, kemudian disimpan untuk menjawab kebutuhan pangan baik untuk kebutuhan makanan sehari-hari. Dari hasil panen Wetra dapat menjamin ketersediaan Pangan masyarakat Yaltubung bagi kebutuhan rumah tangga untuk makan pokok sehari-hari sampai pada musim tanam berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrachman, S., Agustiani, N., Gunawan, I., & Mejaya, M. J. (2013). *Sistem tanam legowo*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.
- Aldillah, R. (2017). *Strategi pengembangan agribisnis jagung di Indonesia*.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*.
- Arif, A. (2015). Pengaruh bahan kimia terhadap penggunaan pestisida lingkungan. *Jurnal Farmasi UIN Alauddin Makassar*, 3(4), 134–143.
- Batoa, H., & Buana, T. (2022). Pengetahuan Petani Dalam Budidaya Tanaman Jagung Hibrida Di Kelurahan Matabubu Kecamatan Poasia Kota Kendari: Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 1(02), 29–38.
- Darwis, V. (2018). Potensi kehilangan hasil panen dan pasca panen jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Food System and Agribusiness*.
- Dunggio, T., & Darman, S. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Program Bantuan Benih Jagung Hibrida di Kabupaten Gorontalo. *Journal of Economic, Business, and Administration (JEBA)*, 1(1), 13–26.
- Hamidah, E. (2022). Pengaruh Keberhasilan Penyuluhan Pertanian Dengan Menggunakan Alat Peraga (Study Kasus di Desa Sumengko Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik). *AGRORADIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 6(1), 21–29.
- Imbang, D., Kalangi, L. M. V, & Karamoy, O. (2020). Ekspresi Linguistik Tanaman Jagung sebagai Kearifan Lokal Penutur Bahasa Tombulu. *Kajian Linguistik*, 8(1).
- Jannati, S. A., Ramadhan, D., & Pertiwi, C. N. D. (2020). Modal Sosial Dalam Revitalisasi Kearifan Lokal (Studi Kasus Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9.
- Nuha, F. K. (2022). *Peran Pemerintah Gampong dalam Pengembangan Desa Wisata di Gampong Nusa, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar*. UIN Ar-Raniry.
- Paeru, R. H., & Trias Qurnia Dewi, S. P. (2017). *Panduan Praktis Budidaya Jagung*. Penebar Swadaya Grup.
- Pangaribuan, N. (2018). Pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dengan budidaya tanaman pangan dan sayuran. *Peran Matematika, Sains, Dan Teknologi Dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Penulis*, 329.
- Ramdhaniati, S. (2012). *Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Ganyong, Garut, Singkong, Ubi Jalar*,

Kentang Hitam, Kacang Tanah, dan Jagung. BPTP Jawa Barat.

Retnawati, H. (2017). Teknik Pengambilan Sampel. *Disampaikan Pada Workshop Update Penelitian Kuantitatif, Teknik Sampling, Analisis Data, Dan Isu Plagiarisme*, 1–7.

Rusdi, M. (2019). Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Volume Penjualan pada Perusahaan Genteng UD. Berkah Jaya. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 83–88. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v6i2.6686>

Setiawan, A. (2021). *TA: Teknik Penyiapan Lahan Untuk Penanaman Tebu Baru (Plant Cane) Di Pt Pemukasakti Manisindah Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan*. Politeknik Negeri Lampung.

Sirappa, M. P., Pesireron, M., & Dahamarudin, L. (2012). *Potensi Hasil Beberapa Jagung Lokal Kabupaten Maluku Barat Daya Dengan Pengelolaan Tanaman Terpadu*.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).